

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa karena menguak penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1). Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*).

Pendapat tersebut didukung oleh Moore dalam Rusminto (2010: 16) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah sebuah cara yang sistematis untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang terjadi dalam konteks tertentu. Pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna dalam kaitannya dengan konteks yang tidak dapat ditemukan dalam pengertian kata atau struktur seperti yang dijelaskan oleh kajian semantik.

Tarigan (2009: 30-31) mengemukakan pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Ia melanjutkan bahwa pada kondisi-kondisi kalimat yang

diucapkan, segala makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung, dapat ditelaah dalam pragmatik. Dengan kata lain, pragmatik menelaah mengenai segala aspek yang tidak tercakup dalam teori semantik.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Levinson dalam Tarigan (2009: 31) memaparkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Rusminto (2010: 16) menyatakan bahwa secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik tulis maupun lisan, dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Rusminto menegaskan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik memerhatikan konteks yang seutuh-utuhnya dan selengkap-lengkapnyanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pragmatik berhubungan dengan bahasa yang dikomunikasikan baik tulis maupun lisan yang tidak dapat terlepas dari konteks. Kontekslah yang mendasari bentuk bahasa yang muncul dalam peristiwa komunikasi untuk menyampaikan maksud, pesan, atau makna.

2.2 Implikatur

Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep

implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran. Dapat didefinisikan bahwa implikatur adalah maksud yang tersirat dalam sebuah ujaran. Kadang kala suatu ujaran sulit mendapat pengertian karena menyembunyikan suatu maksud tertentu.

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Mey dalam Rusminto, 2010: 19).

Dari pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwa implikatur adalah membungkus suatu maksud dengan yang lain, atau adanya sesuatu yang disembunyikan dalam percakapan.

Levinson dalam Rusminto (2012: 72-73) mengemukakan ada empat kegunaan konsep implikatur, yaitu sebagai berikut.

1. Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.
2. Dapat memberikan suatu penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa, seperti contoh percakapan berikut.

- (1) A: *Wah, sepertinya harga gula sedang murah ya, Bu?*
 B: *Maaf, tadi terlalu pedas.*

Kedua kalimat di atas tidak berkaitan secara konvensional, namun jika percakapan tersebut terjadi antara seorang suami dan istrinya yang membuat masakan yang terlalu manis sedangkan sang suami tidak menyukainya, maka pembicara kedua (istri) sudah mengetahui bahwa pertanyaan yang diutarakan oleh pembicara pertama adalah bentuk protes bahwa masakan yang ia sajikan terlalu manis karena pembicara kedua terlalu banyak menambahkan gula ke dalam masakannya.

3. Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama.
4. Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah bermitraan (seperti metafora).

- (2) A: *Ribuan warga membakar kantor bupati Bima, Nusa Tenggara Barat.*
 B: *Dampak jika komunikasi elite dan masyarakat tersumbat.*

Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan atau tidak memiliki fungsi tertentu. Penggunaan implikatur dalam berbahasa memiliki pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Dalam tuturan implikatif, penutur dan mitra tutur harus mempunyai konsep yang sama dalam suatu konteks. Jika tidak, akan terjadi suatu kesalahpahaman atas tuturan yang terjadi di antara keduanya. Dalam hubungan timbal balik pada konteks budaya kita, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur menolak, meminta, memberi nasihat,

menegur, dan lain-lain. Tindak tutur yang melibatkan emosi mitra tutur pada umumnya lebih diterima jika disampaikan dengan implikatur.

Kemampuan untuk memahami implikatur dalam sebuah tuturan bergantung pada kompetensi linguistik yang dikuasai seseorang. Seorang penutur tidak mungkin menguasai seluruh unsur bahasa karena kompetensi linguistik seseorang itu terbatas. Namun, dengan keterbatasan ini, seorang penutur mampu menghasilkan ujaran yang tidak terbatas.

2.3 Konteks

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya (Rusminto, 2010: 59).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 54). Presto dalam Suparno (1988:48) menyatakan bahwa konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya, misalnya situasi, jarak, dan tempat.

Hymes dalam Rusminto dan Sumarti (2006: 56) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim

SPEAKING, yang meliputi (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur; (2) *Participants*, yang meliputi penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur; (3) *Ends*, adalah tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi; (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang disampaikan; (5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur; (6) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main); (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung; (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur atau jenis bentuk penyampaian.

Peranan konteks dalam analisis wacana meliputi dua aspek, pertama, bagi penutur, yaitu untuk menentukan bentuk tuturan (kode) yang akan disampaikan kepada mitra tutur dengan tepat. Kedua, peranan konteks bagi mitra tutur yaitu untuk menentukan tindak tuturan apa yang disampaikan penutur dan mendapatkan pemahaman yang tepat dari tuturan si penutur. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

(3) *Aku belum membayar SPP.*

Tuturan (3) dapat mengandung maksud meminta uang untuk membayar SPP, jika disampaikan oleh seorang anak kepada orang tuanya dalam konteks sudah masuk masa pembayaran SPP, atau sudah hampir terlambat. Akan tetapi, jika tuturan tersebut disampaikan seseorang kepada pacarnya dalam konteks biasanya mereka

selalu membayar SPP bersama-sama, maka maksud dari tuturan tersebut adalah meminta ditemani membayar SPP.

Pengguna bahasa harus memerhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

Dalam menganalisis wacana sasaran utamanya bukan pada struktur kalimat tetapi pada status dan nilai fungsional kalimat dalam konteks, baik itu konteks linguistik ataupun konteks ekstralinguistik. Tiga manfaat konteks dalam analisis wacana adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan konteks untuk mencari acuan, yaitu pembentukan acuan berdasarkan konteks linguistik.
2. Penggunaan konteks untuk menentukan maksud tuturan, yaitu bahwa maksud sebuah tuturan ditentukan oleh konteks wacana.
3. Penggunaan konteks untuk mencari bentuk tak terujar, yaitu bentuk yang memiliki unsur tak terujar atau bentuk eliptis adalah bentuk yang hanya dapat ditentukan berdasarkan konteks.

2.4 Tindak Tutur

Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962. Austin menyatakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (Rusminto, 2010: 22).

2.4.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur yang akan dikemukakan pada bagian ini adalah jenis-jenis tindak tutur menurut Austin dan Wijana.

2.4.1.1 Jenis-jenis Tindak Tutur Menurut Austin

Austin dalam Tarigan (2009: 34) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*The Act of Saying Something*). Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur, dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004: 53).

Hal yang sama dikemukakan secara ringkas oleh Leech dalam Tarigan (2009: 35) bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam hal ini dapat digambarkan dengan *Pa (pembicara) berkata kepada Pk (penyimak atau pembaca) bahwa X (kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan dan referensi atau acuan tertentu)*, contohnya sebagai berikut.

(4) *Dies natalis Unila berlangsung meriah.*

Makna kalimat *Dies natalis Unila berlangsung meriah* berdasarkan lokusnya merupakan makna yang sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Pada kalimat tersebut, penutur mengatakan kepada mitra tuturnya bahwa peringatan hari jadi Unila berlangsung dengan meriah.

2. Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi yang disebut sebagai *the act of doing something in saying something*. Tindak ilokusi dapat diterangkan dengan *dalam mengatakan X, Pa menyatakan bahwa P*.

Leech dalam Tarigan (2009: 40-41) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat ke dalam empat jenis, yaitu (1) kompetitif (*competitive*), yakni tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya; (2) menyenangkan (*convivial*), yakni tujuan ilokusi bersamaan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat; (3) bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, seperti menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan; dan (4) bertentangan (*conflictive*) seperti mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, memarahi.

Contohnya:

- (5) A. *Lurah dipatok ular di ruang sidang DPRD Bandar Lampung.*
 B. *Apa? Ruang dewan menjadi sarang hewan?*

Kalimat (5B) diutarakan bukan semata-mata untuk menanyakan bahwa ruang sidang DPRD Bandar Lampung telah berubah menjadi sarang hewan, namun

untuk memiliki ilokusi bahwa pada faktanya kelakuan anggota dewan kini menyerupai kelakuan hewan yang hanya memikirkan diri sendiri, saling berebut kekuasaan, tidak mempedulikan kepentingan rakyat, seperti hewan yang berebut semauanya tanpa peduli kepada yang lain.

3. Tindak Perlokusi

Seseorang dalam melakukan tuturan sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tutur menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan. Tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitra tuturnya. Tindak tutur ini disebut tindak perlokusi atau *The Act of Affecting Someone*. Jadi, tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2010:23). Leech menggambarkan, *dengan mengatakan X, Pa meyakinkan Pk bahwa P*.

Tindak perlokusi dapat dilihat dari contoh percakapan berikut.

- (6) A. *Survei LSI: SBY makin loyo menghadapi korupsi.*
 B. *Bersama kita bisa (korupsi).*

Kalimat (6A) menginformasikan bahwa berdasarkan survei LSI, pemerintahan yang dipimpin oleh SBY belum mampu menyelesaikan kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Hal ini memperlihatkan kelemahan kinerja kabinet Indonesia Bersatu dalam memberantas korupsi. Situasi ini ditanggapi oleh (6B) dengan menggunakan jargon kabinet Indonesia Bersatu, yaitu *Bersama Kita Bisa*, namun ditambah dengan keterangan yang ditulis dalam tanda kurung, *korupsi*. Perlokusi yang disampaikan adalah untuk meyakinkan khalayak bahwa kasus korupsi akan

terus merajalela karena dilakukan oleh oknum yang terstruktur sehingga tidak akan pernah teratasi.

2.4.1.2 Jenis-jenis Tindak Tutur menurut Wijana

Wijana membagi tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan.

1. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sementara itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Kalimat (7B) berikut merupakan pengungkapan tindak tutur tidak langsung bahwa ada atau tidak *reshuffle*, tidak penting bagi rakyat, masalah yang lebih penting adalah kesejahteraan dan keamanan rakyat.

- (7) A. Akhirnya kabinet benar-benar ada *reshuffle*.
 B. ***Yang penting bagi rakyat, negara aman, harga tidak naik.***
- (8) A. Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM naik, tarif angkutan tidak ikut naik, itu namanya konyol.
 B. ***Siapa yang lebih konyol?***

Adapun kalimat (8B) berikut merupakan pengungkapan tidak langsung yang dimaksudkan bahwa rakyat yang akan lebih konyol jika harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dinaikkan, dan ilokusi memerintahnya agar pemerintah jangan menaikkan harga BBM. Bila wacana (8) diungkapkan dengan cara bertutur secara langsung, maka implikatur tidak akan terbentuk karena penutur telah saling mengetahui bahwa rakyatlah yang lebih konyol jika pemerintah menaikkan harga BBM. Untuk itu dapat diperhatikan wacana (9) berikut.

- (9) A. Kalangan pengusaha angkutan berpendapat, kalau harga BBM naik, tapi tarif angkutan tidak ikut naik, itu namanya konyol.
 B. *yang lebih konyol rakyat.*

2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

(10) Bagus sekali kamu pakai baju ini, cantik.

(11) Bagus sekali bajumu, pakai ini saja setiap hari.

Kalimat (10) jika diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi baju yang dikenakan rekan yang diajak bicara, merupakan tindak tutur literal, sedangkan (11), penutur bermaksud menyampaikan bahwa baju yang dipakai rekannya sudah terlalu sempit sehingga bagian tubuhnya terlihat dan membuat orang yang memandang merasa tidak nyaman dengan mengatakan *pakai ini saja setiap hari*, merupakan tindak tutur tidak literal karena maksudnya adalah agar rekannya agar baju tersebut tidak dipakai lagi.

2.4.2 Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

2.4.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memberitakan disampaikan dengan kalimat berita, memerintah dengan kalimat perintah, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

(12) Orang itu sangat rajin.

(13) Ambilkan tasku!

(14) Di mana kamu sekarang?

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat rajin, menyuruh mitra tuturnya mengambilkan tasnya, dan menanyakan keberadaan mitra tuturnya saat itu melalui telepon. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (12), maksud memerintah dengan kalimat perintah (13), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (14).

2.4.2.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya.

(15) Masakanmu enak, kok.

(16) Kalau mau dibukakan pintu, pulang pagi saja sekalian!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal, penutur dalam (15) bermaksud bahwa masakan mitra tuturnya tidak enak. Sementara (16) penutur menyuruh mitra tuturnya untuk pulang lebih awal atau melarangnya pulang larut malam. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.4.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

(17) Aku haus sekali.

(18) Sudah berapa hari kamu tidak menyapu kamarmu?

Kalimat di atas dalam konteks seseorang berkunjung ke rumah rekannya. Tuturan (17) tidak hanya sebuah informasi, tetapi juga bermaksud meminta diambulkan minum yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Begitu juga dengan kalimat (18) yang diutarakan seorang ibu kepada anaknya dengan maksud memerintah untuk menyapu kamarnya yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya.

2.4.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

(19) Sopan sekali kamu.

(20) Sedikit sekali makanmu, bagianku kebanyakan.

(21) Apakah dengan makanan sedikit seperti itu cukup mengenyangkanmu?

Kalimat (19) bila diungkapkan oleh seorang guru dengan nada tertentu adalah dimaksudkan untuk menyuruh siswanya berlaku lebih sopan. Demikian pula untuk meminta seorang teman membagi makanannya, penutur dapat mengutarakannya dengan kalimat berita dan kalimat tanya pada contoh (20) dan (21) yang merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2.5 Prinsip-prinsip Percakapan

Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar. Agar percakapan dapat berjalan dengan baik, maka pembicara harus menaati dan memerhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dari teori Grice (1975) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*) dari teori Leech (1993).

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama berbunyi “*buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang sedang didikuti*”.

Prinsip kerja sama dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). Berikut adalah uraian maksim-maksim tersebut.

2.5.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “*Berikan informasi dalam jumlah yang tepat*”. Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

- (1) Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan mitra tutur.
- (2) Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Maksim kuantitas memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Contoh maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

- (22) A. *Pak, belikan aku bola voli.*
 B. *Pak, belikan aku bola yang bulat untuk main voli.*

Ujaran (22A) lebih ringkas dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Semua orang pasti mengetahui bahwa bentuk bola tentulah bulat, jadi penggunaan kata yang bulat pada kalimat (22B) termasuk berlebihan dan menyimpang dari maksim kuantitas.

2.5.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*Usahakan agar informasi Anda sesuai dengan fakta*”. Maksim ini terdiri atas dua prinsip, yaitu sebagai berikut.

- (1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar.

(2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Contoh:

(23) A. Dandanannya sederhana sekali, lipstik warna cerah, maskara, *blush on* dan perhiasan mewah, silakan duduk di bagian paling depan supaya perkuliahan kita bisa fokus.

B. Dandanannya kamu terlalu berlebihan, tidak layak mengikuti perkuliahan saya!

Tuturan (23A) dan (23B) di atas dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya yang datang terlambat pada perkuliahan dengan dandannya yang sangat berlebihan. Tuturan (23B) lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Sementara tuturan (23A) dikatakan melanggar maksimum kualitas karena penutur mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dosen.

2.5.1.3 Maksim Relevansi

Dalam maksimum ini, dinyatakan agar terjalin kerja sama antara penutur dengan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama, contohnya sebagai berikut.

(24) A. *Aku lapar sekali.*

B. *Kemarin aku baru melunasi hutangku yang banyak, tidak ada sisa lagi.*

Percakapan (24) terjadi dalam konteks seseorang berkunjung ke rumah temannya. Biasanya setiap ia berkunjung selalu dijamu dengan banyak makanan. Tuturan (24B) tidak memiliki relevansi dengan apa yang dinyatakan oleh tuturan (24A) yang mengharapkan rekannya mengeluarkan makanan seperti biasanya. Dengan demikian tuturan di atas dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa

maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak harus selalu dipenuhi dalam penuturan yang sesungguhnya. Hal seperti ini dapat dilakukan, khususnya apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud yang sifatnya khusus.

2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Hindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan.
- (2) Hindari ambiguitas.
- (3) Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu.
- (4) Harus berbicara dengan teratur.

Contoh:

- (25) Sales : *Pak, akhir-akhir ini sering hujan.*
 Kolektor : *Besok saya berikan honor dan insentifmu.*

Percakapan di atas terjadi antara sales koran dan kolektor dari sebuah perusahaan penertbitan koran. Tuturan sales tersebut bukan hanya untuk memberi tahu kepada kolektornya bahwa akhir-akhir ini sering hujan, tetapi lebih dari itu, yaitu ia sedang membutuhkan uang karena seringnya hujan sehingga korannya hanya sedikit yang laku bahkan terkadang harus menomboki dan honor beserta insentif yang menjadi haknya belum ia terima.

2.5.2 Prinsip Kesantunan

Agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah saling dapat bekerja sama. Salah satunya adalah bekerja sama yang baik dalam proses bertutur, berperilaku sopan kepada pihak lain, tujuannya supaya terhindar dari kemacetan komunikasi. Leech (1993: 120)

mengemukakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip kesantunan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Lecch dalam Rusminto dan Sumarti (2006: 84-91) mengemukakan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim berikut.

2.5.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (2) buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin.

Bila maksim ini dilaksanakan dengan baik, maka kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan dengan baik pula.

Contohnya:

- (26) A: *Uangku Pakai saja dulu, aku belum mau memakainya..*
 B: *Wah, saya jadi tidak enak. Terima kasih ya.*

Tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang kepada teman yang meminjam uangnya. Pada saat itu sudah jatuh tempo untuk membayar hutang, tetapi A belum akan memakai uang yang ia pinjamkan. Contoh di atas memperlihatkan bahwa apa yang dituturkan oleh A sungguh memaksimalkan keuntungan bagi rekannya.

2.5.2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- (2) tambahi pengorbanan diri sendiri.

Penggunaan maksim kedermawanan terlihat pada contoh berikut.

- (27) Anak : *Sepertinya ayah kelelahan, sini biar aku pijat punggung ayah.*
 Ayah : *Wah, boleh juga, Nak.*

2.5.2.3 Maksim Penghargaan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) kurangi cacian pada orang lain;
- (2) tambahi pujian pada orang lain.

Maksim penghargaan terlihat pada contoh berikut.

- (28) Anak : *Bu, tadi aku yang memasak tumis kangkung untuk makan siang.*
 Ibu : *Oya, pantas ayah dan ibu tadi nambah makannya.*

Tuturan ibu sangat baik dalam menanggapi pemberitahuan yang disampaikan anaknya. Sang ibu memberikan pujian dan penghargaan dengan santun.

2.5.2.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut:

- (1) kurangi pujian pada diri sendiri;
- (2) tambahi cacian pada diri sendiri.

Contoh:

- (29) A : *Masakanmu enak sekali, aku jadi lahap. Besok aku ajak teman ke sini.*
 B : *Wah, itu hanya kebetulan saja kok.*

Penutur (29B) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Apabila dalam bertutur seseorang selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri maka akan dikatakan sombong dan congkak.

2.5.2.5 Maksim Permufakatan

Maksim ini terdiri atas dua prinsip, yaitu sebagai berikut:

- (1) kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain;
- (2) tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan di antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut ini adalah contoh maksim permufakatan.

- (30) Pak De: *“Kasus Mesuji diindikasikan ada pelanggaran hukum”*
 Pak Ho: *“Ya, faktanya dah bicara ya Pak Ho.”*

2.5.2.6 Maksim Simpati

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (1) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin;
- (2) perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Contohnya:

- (31) A. *Selamat atas kelahiran putramu.*
 B. *Saya turut berduka atas musibah yang menimpa keluargamu.*

Kalimat (31A) dan (31B) sama-sama memperlihatkan ungkapan simpati. Kalimat (31A) merupakan ungkapan simpati atas kebahagiaan seseorang, yaitu kebahagiaan atas kelahiran putranya, dan kalimat (31B) merupakan ungkapan simpati duka.

2.6 Wacana Pojok

Wijana dan Rohmadi (2010: 120) menyatakan bahwa wacana pojok adalah sebuah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan). Pada umumnya wacana ini terdiri dari dua

bagian, yaitu bagian situasi dan bagian sentilan. Dalam sekali terbitan, lazimnya terdapat tiga atau empat wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak saling berhubungan. Di sudut kolom atas biasanya terpampang nama pojok, sedangkan di sudut kanan bawah tercantum nama penjaganya.

Lebih spesifik, Sumadirja (2008: 9) mengemukakan pojok merupakan kutipan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan ada kalanya reflektif. Tujuan pojok yaitu untuk “mencubit”, mengingatkan, dan menggugat sesuatu dengan fungsi kontrol sosial yang dimiliki pers, kritis tetapi tetap etis.

Wacana Pojok surat kabar *Lampung Post* yang menjadi sumber kajian penelitian ini memiliki struktur wacana serupa di atas, contohnya sebagai berikut.

(32) Pak De Pak Ho

Pak De: DPR beli parfum ruangan seharga Rp1,6 miliar.

Pak Ho: Makin gila saja kelakuan mereka.

POJOK

Listik sering padam, alat elektronik warga Krui rusak.

Mutu pelanggan bergantung dari siapa yang pegang tombol.

Rosa sebut Anas Urbaningrum sebagai ketua besar.

Pasti banyak ketua kecil, seperti jaringan mafia.

Wacana (32) di atas terdiri atas nama pojok, inti wacana, dan nama penjaga pojok (pihak redaktur surat kabar yang bersangkutan). Wacana pojok di atas memiliki tiga penggal wacana yang satu sama lain tidak berhubungan. Setiap penggal inti wacana mengandung elemen situasi dan sentilan. Elemen situasi memberikan

latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dan sebagainya. Sementara elemen sentilan merupakan pernyataan keprihatinan, simpati, persetujuan, ketidaksetujuan, kritikan, kecaman, saran dari redaktur penjaga pojok.

Demikian banyaknya fungsi yang diemban oleh bagian sentilan wacana pojok secara langsung mengakibatkan keberagaman aspek kebahasaan yang harus dimanfaatkan oleh redaktur penjaga pojok untuk mengkreasikan komentar-komentar. Misalnya dengan memanfaatkan hipogram bait lagu Melayu yang kemudian dijadikan penggalan sebuah reklame pasta gigi Pepsodent seperti contoh (33). Hal ini dilakukan dengan berbagai tujuan, misalnya agar komentarnya terasa lucu, memiliki nuansa estetis, dan sebagainya, sehingga ketajaman sentilan dapat diperlembut dan tidak terasa begitu menohok sasaran agresi atau keprihatinannya.

(33) Masyarakat mempertanyakan perasaan para pejabat yang dicopot dari jabatannya.
Katanya sih lebih sakit dari sakit gigi.

Kapolri mengaku didesak mundur.
Memang bukan undur-undur.

Kejakgung bantah ada rekayasa Gus Dur tak terlibat Buloggate.
Kalau ada rekayasa itu namanya Kejaksaan Bingung

2.7 Profil Lampung Post

Surat kabar harian *Lampung Post* merupakan salah satu surat kabar yang terbit di Lampung. *Lampung Post* terbit pertama kali pada tanggal 10 Agustus 1974, berdasarkan surat keputusan Menpen RI No: 0148 SK Dirjen P 6 SIT 1974.

Lampung Post diterbitkan oleh PT Masa Kini Mandiri dengan Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUP) nomor 150/SK/MenPen/SIUP/a7/1986. Alamat redaksi *Lampung Post* di Jalan Soekarno Hatta Nomor 108, Rajabasa, Bandarlampung. *Lampung Post* berdiri berkat imbauan Menteri Penerangan Republik Indonesia.

Dengan motonya, “Teruji Tepercaya”, *Lampung Post* berkeinginan untuk menjadi surat kabar terdepan yang jujur, jernih, bermutu, dan paling berpengaruh di Provinsi Lampung. Oleh sebab itu, *Lampung Post* sejak awal berdiri sampai sekarang mengalami banyak perubahan, mulai dari sistem pengarsipan, informasi yang disuguhkan, sampai dengan jumlah produksi surat kabar setiap harinya. Saat ini, PT Masa Kini Mandiri telah mampu memproduksi surat kabar 30.000 eksemplar per harinya dengan 24 halaman dan terbit tujuh kali dalam seminggu. Surat kabar *Lampung Post* juga melayani percetakan dari luar perusahaan, seperti Dipasena dan *Sumatera Post*.

Lampung Post menyuguhkan berbagai macam berita. Berita aktual atau terkini yang terjadi di wilayah Provinsi Lampung, nasional, dan berita-berita mengenai peristiwa penting terjadi di luar negeri sering menghiasi wajah berita utama (*headlines*). Opini masyarakat tentang berbagai hal, terutama permasalahan aktual yang sedang hangat dibicarakan, secara khusus dimasukkan ke rubrik “Opini”. Tidak hanya peristiwa politik, kriminal, atau pun ekonomi yang dimuat oleh *Lampung Post*, berita olahraga, hiburan, ekonomi dan bisnis, pariwisata hingga sastra juga menghiasi halaman *Lampung Post*. *Lampung Post* juga memuat kolom yang merupakan wacana pojok. Kolom ini diberi nama Pojok, adapun Pak De Pak Ho juga termasuk wacana pojok dengan disertai kartun.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan realistis yang dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, serta RPP dan silabus yang tepat guna. Sistem pengajaran tersebut yang selama ini dikenal dengan istilah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang ada disempurnakan secara berkesinambungan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, masyarakat, teknologi, seni budaya, serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan para ahli di bidang pendidikan.

Di dalam Kurikulum 2013 diuraikan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, kemudian dijabarkan ke dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan silabus bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa dalam membina kemampuan berkomunikasi, etika dalam komunikasi pun harus diperhatikan. Etika yang

dimaksudkan berkaitan dengan penggunaan kesantunan dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa Indonesia harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi dasar yang mengharapkan siswa mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel; menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal; memahami struktur dan kaidah teks berita, baik melalui lisan dan tulisan; menginterpretasi makna teks berita baik secara lisan dan tulisan. Hal ini secara tidak langsung menuntut guru untuk dapat membimbing siswa menerapkan prinsip sopan santun dalam berkomunikasi.